
Pertarungan Tokoh Pemuda dan *Bejing* Sebagai Makelar Suara : Studi Pada Pemilihan *Klebun* Kabupaten Pamekasan

Asmawati¹, Mohammad Rizal Roikhan²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

²Universitas Terbuka
(Jalan Veteran, Malang, Indonesia)

Penulis Korespondensi: asmawati.suwarno@gmail.com

Diterima (Received): 3 Agustus 2023 • Direvisi (Revised): 10 Agustus 2023 • Disetujui Publikasi (Accepted): 24 Agustus 2023

ABSTRACT

The strategy of vote brokers to gain the loyalty of voters for the sake of their political bosses' victory is worth considering. Proof of the functioning of democracy in competition is shown in the form of battles between local Beijing leaders and youth leaders in local political contests. In order to provide an understanding of youth and Beijing figures who act as vote brokers in Pamekasan Regency, this article explores how the struggles that took place in order to gain voter loyalty. The method used in this research is a case study by conducting interviews with informants including Beijing, youth and community leaders in Pamekasan Regency. The results of this study show that voice brokers with a bad reputation are able to beat voice brokers with a good reputation. The accuracy of promises and the social reputation of vote brokers is a factor for voters to give their loyalty. The scientific contribution of this article is to explain the behavior of voice brokers in a broad way.

Keywords: *Vote Broker, Youth Leaders, Beijing, Voter Loyalty*

ABSTRAK

Strategi makelar suara untuk mendapatkan loyalitas pemilih demi kemenangan bos politik mereka patut diperhitungkan. Pembuktian terhadap berjalanya demokrasi dalam persaingan ditunjukkan dalam wujud pertarungan tokoh lokal *Bejing* dan tokoh pemuda dalam kontestasi politik lokal. Untuk memberikan pemahaman tentang tokoh pemuda dan *Bejing* yang berperan sebagai makelar suara di Kabupaten Pamekasan, artikel ini mengeksplorasi bagaimana pertarungan yang terjadi guna mendapatkan loyalitas pemilih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan melakukan wawancara kepada informan diantaranya adalah *Bejing*, tokoh pemuda dan masyarakat Kabupaten Pamekasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makelar suara yang memiliki reputasi buruk mampu mengalahkan makelar suara dengan reputasi baik. Ketepatan janji dan reputasi sosial makelar suara menjadi faktor

Silahkan mengutip artikel ini sebagai: Asmawati. (2023). Pertarungan Tokoh Pemuda dan *Bejing* Sebagai Makelar Suara : Studi Pada Pemilihan *Klebun* Kabupaten Pamekasan. *Journal of Political and Government Issues (POLIGOVVS)*, 1(2), 103-112. <https://doi.org/10.0005/poligovs.v1i2.831>

pemilih memberikan loyalitasnya. Kontribusi keilmuan artikel ini adalah menjelaskan perilaku makelar suara secara luas.

Kata Kunci: Makelar Suara, Tokoh Pemuda, *Bejing*, Loyalitas Pemilih

PENDAHULUAN

Sepanjang banyak pengamatan terkait makelar suara yang berperan dalam proses kemenangan kandidat terdapat banyak kelebihan makelar suara yang dapat diandalkan kandidat dalam proses mobilisasi massa. Makelar suara dengan segala latar belakangnya dipilih oleh kandidat sebagai perantara dalam mengantarkan kandidat duduk pada kursi pemerintahan formal. Dengan demikian makelar suara dalam menjalankan tugasnya harus memperhitungkan secara tepat atas tanggungjawabnya demi kemenangan bos politik mereka (Asmawati 2021b).

Pamekasan dikenal dengan panasnya kontestasi politik lokal dalam pemilihan klebun. Beberapa faktor yang menjadikan kontestasi ini berbeda dari kontestasi pemilihan lainnya seperti pemilihan presiden, gubernur ataupun bupati karena melibatkan tokoh-tokoh lokal yang mampu menarik loyalitas pemilih untuk berpartisipasi demi terpilihnya seorang pemimpin daerah (Asmawati, 2021a). Menimbang bahwa pemilihan kepala desa memiliki format yang berbeda dari pemilihan lainnya dimana tidak ada keterlibatan partai politik yang menaungi kandidat untuk mencari suara pemilih, maka kandidat terpaksa membangun mesin politiknya secara mandiri (Tawakkal, 2017). Fenomena ini memaksa para kandidat memperhitungkan tokoh non formal guna yang digunakan sebagai mesin politik untuk kemenaganya.

Bejing sebagai tokoh non formal yang dapat diperhitungkan keberadaannya oleh kandidat selalu berperan aktif dalam kontestasi pemilihan klebun. Kelebihan yang menjadi daya tarik kandidat dalam menggunakan jasanya adalah karna Bejing mampu memobilisasi massa dengan baik (Asmawati et al., 2020). Sebagai tokoh lokal yang memiliki status sosial tinggi Bejing juga mampu menarik antusiasme masyarakat untuk tunduk dan patuh terhadap apa yang telah diperintahkan (Asmawati et al., 2021). *Bejing* juga mengenali pemilih akar rumput dimana kebiasaan bejing berkumpul dengan masyarakat lapis bawah menjadi kelebihan yang dimanfaatkan untuk mengerti kehidupan masyarakat hingga mengenai preferensi politik (Kosim, 2012). Kelebihan-kelebihan inilah yang mampu menjadi ciri penting yang harus dimiliki oleh seseorang yang dapat diandalkan keberadaannya sebagai mesin politik. preferensi politik. Bejing juga memiliki basis struktural yang terdiri dari bejing-bejing kelas bawah yang menyebar di dusun dusun untuk membantu mencari suara (Ainillah, 2016).

Seiring berjalanya waktu, Pamekasan dengan segala ilmu yang telah berkembang, instansi pendidikan yang banyak menjadikan tokoh pemuda memiliki tempat yang bisa diperhitungkan. Dibekali dengan ilmu yang cukup mumpuni dan diimbangi dengan pengalaman organisasi menjadikan pemuda memiliki keunggulan yang dapat dimanfaatkan dalam kemajuan demokrasi. Tidak heran, jika tokoh pemuda mulai dilirik oleh kandidat dalam mencari massa guna kemenangan kandidat.

Penelitian ini relevan dengan literatur yang berkembang dalam politik komparatif pada makelar suara. Lebih dalam lagi dijelaskan oleh peneliti dunia yang menjelaskan bagaimana makelar suara bertahan untuk mendapatkan simpati pemilih. (Inan & Chechter, 2012) dalam studinya menjelaskan terkait broker melakukan hubungan timbal balik untuk mencuri minat pemilih. (Blaydes, 2006) dalam penelitiannya menggambarkan bagaimana broker di Mesir memastikan dan mendapatkan suara pemilih dengan imbalan jangka panjang maupun jangka pendek. (Rodrigo Zarazaga, 2014) dalam penelitiannya di Argentina menggambarkan bagaimana broker berupaya memiliki reputasi yang baik agar dapat diandalkan jangka panjang oleh pemilih.

Sedangkan penelitian tentang loyalitas pemilih di dunia ditunjukkan dengan beberapa penelitian. Pembahasan mengenai loyalitas pemilih ditunjukkan oleh beberapa literatur review dimana diantaranya adalah (Rodrigo Zarazaga, 2014) yang membahas terkait loyalitas pemilih di Argentina dimana pemilih menyukai broker dengan reputasi untuk mengakses dan mengirimkan sumber daya. Sekali pemilih yakin bahwa broker mereka adalah sumber daya yang dapat diandalkan untuk barang sekarang dan masa depan maka pemilih mendukung tanpa batas. Perilaku pemilih di Mesir dibuktikan oleh peneliti (Blaydes, 2006) yang menjelaskan bahwa pemilih yang buta huruf cenderung melakukan perannya untuk menentukan suara sedangkan pemilih yang tidak buta huruf memilih untuk tetap di rumah dengan alasan protes terhadap sistem pemerintahan yang otoriter.

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa hal dimana makelar suara dengan keahlian mengenali pemilih akan lebih menguntungkan dan banyak dimanfaatkan oleh bos politik. Reputasi baik tidak menjamin broker mampu menarik pemilih untuk memberikan loyalitasnya. Namun, peneliti perlu mencatat bahwa artikel ini bukan pertama menjelaskan terkait kegigihan broker untuk mendapatkan loyalitas pemilih. menawarkan hal baru peneliti memberikan gambaran yang berbeda dimana reputasi yang dimiliki broker menjadi mekanisme pemilih untuk melabuhkan suaranya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode studi kasus dimana peneliti menggali informasi sedalam-dalamnya terkait lingkup makelar suara yang diperankan oleh tokoh lokal Bejing dan tokoh pemuda. Kabupaten Pamekasan menjadi satu tempat yang dipilih oleh peneliti dengan alasan bahwa minimnya literasi yang menjelaskan terkait Bejing dalam proses pemilihan kepala desa. Meskipun tokoh Bejing memiliki karakter yang sama dengan Blatter dimana telah banyak diteliti oleh ilmuwan sosial. Perbedaan memang hanya terletak pada sebutan nama mengingat bahwa di Madura memang setiap kabupatennya memiliki bahasa daerah masing-masing. Namun, untuk mengisi kekosongan literasi, peneliti memilih Kabupaten Pamekasan dengan ciri khas Bejing sebagai makelar suara menjadi satu kajian yang menarik untuk dibahas. Guna mendapatkan informasi mendalam terkait mekanisem tokoh lokal Bejing dan Tokoh pemuda dalam memenangkan kontestasi politik maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan diantaranya adalah Bejing, tokoh pemuda, masyarakat, dan klebun.

Menimbang bahwa makelar suara merupakan satu aktor ilegal yang berperan dalam proses pemilu dimana keterkaitan mengarah pada jual beli suara maka peneliti sedikit kesulitan untuk mengkaji bagaimana makelar suara menjalankan perannya. Peneliti menjalin hubungan dengan akademisi di Pamekasan Madura dan Wartawan yang memang bergelut dalam pemilihan kepala desa untuk menunjukkan pada peneliti terkait siapa saja yang dapat dijadikan narasumber dalam pemenuhan data terkait makelar suara. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap lima Bejing yang tersebar di Kabupaten Pamekasan, tujuh tokoh pemuda sebagai makelar suara serta empat masyarakat Kabupaten Pamekasan guna menggali informasi terkait loyalitas pemilih dan ketahanan Bejing dalam mempengaruhi pemilih. Percakapan informal juga dilakukan dengan banyak wartawan dan akademisi yang banyak menulis terkait politik di Kabupaten Pamekasan guna menambah informasi.

Pertanyaan yang diajukan berkisar pada kegigihan makelar suara dalam mencari dan mempengaruhi pemilih untuk memberikan suaranya serta alasan pemilih memberikan loalitasnya. Informasi-informasi tersebut kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Artikel terbagi kedalam beberapa pembahasan. Pertama, pertarungan amkelar suara. pembahasan ini diperlukan di awal untuk memperjelas kelebihan dan kekurangan makelar suara dari dua latar belakang yang berbeda. Kedua, alasan pemilih memeberikan loyalitasnya. Arti penting pembahasan ini adalah untuk mempertajam analisis dan menjelaskan posisi *Bejing* dan tokoh pemuda yang mampu menjadi pembeda dari makelar suara di banyak daerah. Artikel ini diakhiri dengan penyimpulan argumentasi mengenai pertarungan makelar suara.

HASIL DAN DISKUSI

Pertarungan Makelar Suara : Tokoh Pemuda dan *Bejing*

Melihat sejarahnya bahwa Madura selalu mengandalkan Bejing dalam proses mobilisasi massa menjadikan kiprah Bejing tidak dapat terbantahkan. Berdasarkan modal yang dimiliki berupa mengenal pemilih akar rumput dan sebagai penengah dalam penyelesaian konflik di masyarakat menjadi mekanisme Bejing mengetahui bagaimana kehidupan masyarakatnya termasuk preferensi politik sekalipun. Sebagai makelar suara yang dipekerjakan kandidat dalam proses mobilisasi massa tentu mengenal preferensi pemilih akar rumput menjadi modal utama. Mengenal para pemilih menjadi bekal untuk mengetahui apa saja yang diinginkan pemilih. [Aspinall \(2014\)](#) menjelaskan bagaimana pentingnya mengetahui apa yang dibutuhkan pemilih. Tidak akan mungkin orang yang membutuhkan obat untuk anaknya sakit akan diberikan beras. Tidak mungkin juga orang yang kelaparan akan diberikan obat. Dengan sangat mengenal para pemilih, kandidat

akan dengan mudah mengetahui hal apa saja yang diinginkan demi mendapatkan loyalitas pemilih.

Sebagai makelar suara dalam menjalankan tugasnya memobilisasi massa tentu Bejing mempunyai strategi dimana hal tersebut diperuntukkan untuk mempengaruhi pemilih. Penawaran materi yang diperuntukkan pada pemilih sejatinya menjadi suatu keharusan yang terpenuhi bagi jalan nya pemilih memberikan loyalitas suaranya kepada kandidat. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa materi menjadi penyebab pemilih mengelabui Bejing dengan menerima materi yang diperuntukkan untuk menerima beberapa tawaran materi dari banyak kandidat namun memilih sesuai hati nurani mereka. Hal ini sangat besar kemungkinan terjadi mengingat pemilihan suara bersifat rahasia. Hal ini sesuai dengan penelitian [Gingerich & Medina \(2013\)](#) yang menyatakan bahwa kerahasiaan suara akan memungkinkan warga untuk mengantongi bujukan yang ditawarkan oleh banyak broker dan tetap memilih sesuai nurani mereka. Melihat celah tersebut Bejing dalam mempengaruhi pemilihnya tidak hanya terfokus pada materi semata melainkan menawarkan hal-hal yang dibutuhkan dalam masyarakat. Contoh nyata yang ditawarkan Bejing adalah dengan memberikan jaminan keamanan atas wilayahnya. Persoalan keamanan desa memang menjadi suatu yang dapat meresahkan masyarakat Madura khususnya Kabupaten Pamekasan. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan Rozy selaku warga desa Kabupaten Pamekasan yang kami wawancarai dengan mengatakan bahwa :

“Mon bherres beih engkok ghik mampu melleh, pesse bheih sakabbhinah ghik sanggup nyareh. Tapeh, mon keamannah disah dibik kauleh sadejeh tak bisah ajegheh dibik” yang secara kasarnya dapat diterjemahkan “kalau beras saja saya masih mampu beli, uang saja kami masih sanggup cari. Tapi kalau keamanan desa kami tidak bisa menjaga sendiri”.

Permasalahan ini dimanfaatkan oleh para Bejing dalam mencari suara pemilih. Dalam hal ini Bejing yang memiliki status sosial yang tinggi memiliki banyak kesempatan menarik simpati pemilih dengan alasan pemilih telah mempercayai Bejing yang memiliki status sosial tinggi dimana namanya sudah dikenal banyak orang di daerah Madura. Dengan demikian, kewanan yang dijanjikan akan terlaksana. Bejing menarik suara pemilih dengan cara memberikan tawaran sekaligus ancaman dimana ketika kandidat yang diusung Bejing tersebut mampu memenangkan kandidat yang dipegangnya maka keamanan wilayah akan menjadi tanggung jawabnya. Sebaliknya jika kandidat yang diusungnya kalah maka Bejing mengancam akan mengambil barang-barang yang dimiliki warga misalnya ternak sapi, kambing dan lain sebagainya. Hal ini sangat mudah dilakukan Bejing dengan alasan Bejing menjadi tokoh jagoan yang disegani dan memiliki kedudukan tinggi di mata masyarakat Madura. Hal ini sesuai dengan penelitian [Ainillah \(2016\)](#) yang menjelaskan bahwa blatter memiliki keunggulan dan keistimewaan dengan jagoanisme dan status sosial yang dimiliki yang dipercaya masyarakat mampu menyelesaikan konflik dalam lingkungan masyarakat. Diperkuat dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Rozaki (2009) terkait Blatter dengan ciri khas jagoanya menyatakan bahwa blater dikenal dengan jiwa pemberani yang menyelesaikan konflik dengan cara carok. Bagi blatter menang dalam pertarungan adalah standar moral sedangkan kalah dan tidak melawan adalah aib. Penggambaran keadaan Bejing tersebut sesuai dengan adagium masyarakat madura “*etembheng pote mata ango` poteah tolang* (daripada menahan malu lebih baik hilang nyawa saja)” (Khatib, 2016)

Selain keamanan yang ditawarkan oleh Bejing, pendekatan lain yang dilakukan oleh Bejing guna mengantongi loyalitas pemilih adalah Bejing terkenal dengan sosok masyarakat yang memiliki perekonomian tinggi dibandingkan masyarakat lainnya. Dalam hal ini Bejing tidak hanya disegani atas keberanian atau jagoanisme melainkan hal baik yang selalu dilakukan yaitu sering menyelesaikan konflik dalam lapisan masyarakat serta memberikan bantuan dan sumbangan kepada masyarakat (Asmawati, 2022). Modal sosial yang dimiliki Bejing inilah yang mampu memaksa masyarakat untuk tunduk dan patuh atas segala macam perintahnya. Eksistensi Bletter memiliki status sosial yang dihormati dan disegani dalam masyarakat dengan alasan kehormatan, bantuan yang selalu diberikan kepada masyarakat serta perlindungan rasa aman. Oleh sebab itu, nama Bejing dipertaruhkan dalam hal ini dimana pemilih akan ikut dan tunduk kepada Bejing yang memiliki status sosial yang tinggi dimana keberadaan Bejing tersebut jelas akan lebih mampu mewujudkan apa yang dijanjikan dari pada Bejing yang memiliki status sosial yang rendah. Tak heran, dalam perebutan status sosial Bejing mempertaruhkan harga diri yang diwujudkan dalam pemilihan kepala desa.

Hal berbeda ditunjukkan dengan bagaimana tokoh pemuda menjalankan kampanye yang diperuntukkan untuk kemenangan bos politik mereka. Menimbang bahwa kekuasaan telah dipegang oleh Bejing maka para pemuda tidak terang-terangan dalam melakukan proses mobilisasi massa. Pemuda secara diam-diam melakukan kampanye dengan mengajak warga untuk melakukan pertemuan di luar. Dalam pembagian materi juga tidak secara terang-terangan menimbang ancaman Bejing juga tidak main-main dalam persoalan politik pada masa pemilihan klebun. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada alwi mahasiswa sekaligus tokoh pemuda dan makelar suara yang menyatakan bahwa :

“mun soal kekuaden sakabbinah paggun kala ka bejing, banyak enggak apak ah beih orang delem kalompok paggun kala kabejing paggun andik kelompok sebedeh amandimmah. Aruah tak kerah niser alakon kakerasen bileh kabedeknah eganggu apahpole arebbuk suara se ekaolle aruah”

Secara kasar dapat diartikan sebagai berikut “kalau soal kekuatan kita pasti akan kalah dengan Bejing, sebanyak apapun orang dalam kelompok kita tetap akan kalah karena Bejing juga mempunyai anggota yang tersebar dimana-mana. Mereka tidak akan segan melakukan kekerasan jika keberadaan mereka di ganggu apalagi jika merebut suara pemilih yang telah mereka dapatkan.”

Kelompok pemuda memiliki strategi dimana mereka lebih mengedepankan dalam mencari suara anak muda dengan menawarkan program-program yang diperuntukkan untuk kemajuan dusun-dusun mereka. Generasi muda akan lebih tertarik dengan makelar suara yang dinaungi oleh anak muda menimbang ilmu dan program yang mereka tawarkan berdampak positif demi kemajuan desa mereka. Dengan langkah ini tentu anak muda akan memiliki panggung di dusunya untuk melakukan hal-hal baru dan terobosan baru.

Ketidakberdayaan kelompok pemuda sebagai makelar suara guna mengantongi loyalitas pemilih bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimana dijelaskan bahwa pemuda sebagai salah satu sarana pemasaran politik yang handal dalam mencari suara pemilih (Bhayangkara, 2019).

Penentuan Suara Pemilih

Penentuan suara pemilih yang dilakukan pada akhir agenda dimana dimasa pemilihan klebun tiba menjadi jalan final atas segala upaya yang dilakukan oleh makelar suara. Usaha yang dilakukan Bejing dan para pemuda dalam mendapatkan suara pemilih mendapatkan hasil akhir ketika para pemilih datang dan mencoblos di bilik suara. Segala proses menjelang pemilihan akan terlihat hasilnya ketika pemilih memberikan loyalitasnya dengan melabuhkan suaranya kepada salah satu kandidat.

Selama masa pengamatan dalam pemilihan kepala desa, pemilih lebih mengedepankan pada kepercayaan yang telah melekat pada diri Bejing sebagai aktor pemegang kontrol politik lokal. Hubungan timbal balik yang ditawarkan oleh Bejing lebih menarik minat para pemilih lebih mempertahankan suaranya ketika dihadapkan pada tawaran yang diberikan oleh tokoh pemuda yang dianggap segala yang ditawarkanya bersifat utopis. Pada akhirnya memang hubungan timbal balik adalah salah satu preferensi politik yang dapat dilakukan sebagai kekuatan untuk mempertahankan suara pemilih (Inan & Chechter, 2012).

Jejaring sosial yang dibangun oleh Bejing juga menjadi penentu kuat pemilih memberikan suaranya. Bejing dengan segala pertimbangan mengetahui dengan baik bagaimana mempertahankan suara pemilih agar tidak terjadi pembelotan suara dimasa pemilihan menimbang surat suara bersifat rahasia. Bejing mampu mengetahui siapa saja yang tidak memilihnya sekalipun sudah berjanji akan memilihnya dengan bekal pengetahuan politik akar rumput yang dimilikinya. Hal demikian juga dilakukan baik di Thailand dan Taiwan dimana menghindari surat suara yang bersifat rahasia harus bekerja sama dengan tokoh lokal dikomunitas pedesaan yang erat dan kecil akan dapat secara wajar memprediksi preferensi pemilih (Lehoucq, 2007). Kemampuan ini dimiliki oleh Bejing dimana pemilih akan takut atas penghianatan yang dilakukan kepada Bejing ketika sudah menjanjikan memberikan suara mengingat Bejing sangat paham ketika pemilih menentukan pilihannya di bilik suara sekalipun suara bersifat rahasia.

Keakuratan hitungan Bejing dapat terbilang lebih tepat dibandingkan dengan hitungan hasil survei. Hal ini juga menjadi acuan Bejing mengetahui hasil akhir pemenangan sekalipun belum dilakukan perhitungan suara.

Berbeda dengan para pemuda, kepercayaan masyarakat masih belum mampu didapatkan mengingat masyarakat masih menilai bahwa tokoh pemuda masih menjanjikan sesuatu yang tidak pasti sekalipun materi yang didapatkan di awal sebagai tiket utama untuk membuktikan ketepatan janji para pemuda. Namun, untuk ketepatan janji berikutnya para pemilih masih ragu apakah mampu dibuktikan atau tidak. Hal demikian menjadi sebuah pertimbangan mengingat kepastian yang didapatkan oleh pemilih menjadi faktor utama pemilih menentukan pilihan.

KESIMPULAN

Hal mengejutkan ditemukan oleh peneliti dimana pemuda dengan menawarkan program dan ilmu baru di setiap dusun tidak dapat mengalahkan suara yang telah dikantongi oleh Bejing. Banyak hal yang menjadi faktor dimana diantaranya : Pertama, Bejing dengan jagoanisme nya tetap menjadi status sosial yang dipandang tinggi di masyarakat dan mampu menjadi mekanisme yang memaksa masyarakat untuk tunduk dan patuh segala yang diarahkan.

Kedua, meski sudah pada tahap ilmu pengetahuan yang telah maju di Kabupaten Pamekasan keberadaan anak muda masih cenderung tidak memiliki panggung dimana keberadaannya dikalahkan oleh budaya dan sejarah Bejing yang memiliki andil penuh di Madura khususnya Kabupaten Pamekasan.

Ketiga, Bejing dengan modal sosial yang dimiliki menjelaskan bagaimana keberadaannya tetap pada tatanan status sosial atas dimana masyarakat untuk melakukan perlawanan akan sangat sulit menimbang banyaknya jasa yang telah diberikan oleh Bejing.

Keempat, reputasi buruk yang melekat pada diri Bejing bukan menjadi persoalan dimana Bejing mampu memenangkan konstestasi politik dibandingkan dengan tokoh pemuda yang memiliki rekam jejak yang baik.

Menimbang bahwa ilmu pengetahuan yang semakin lama semakin berkembang dan kaum milenial mulai sadar akan perilaku politik mereka tidak menutup kemungkinan tokoh pemuda akan menjadi satu generasi yang mampu merubah atmosfer politik lokal di kabupaten pamekasan. Maka penelitian lebih lanjut diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ainillah, S. R. (2016). Elite Politik Dalam Kontestasi di Desa dengan menggunakan studi Peran Blater dalam Pilkades di desa Banjar, Galis, Bangkalan Madura. *Jurnal Politik*

Muda, 5(3), 282–290. <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpm018f034c4e2full.pdf>

Asmawati. “POLITEIA : Jurnal Ilmu Politik Beijing : Status Sosial , Jagoanisme , Dan Klebunan” 14, no. 2 (2022): 110–118.

Asmawati. “Beijing : Makelar Suara Pilkadaes.” *Jurnal Adhikari* 1, no. 2 (2021): 78–87.

Asmawati, Tawakkal, G. T. I., Muadi, S., & Umanailo, M. C. B. (2020). Kemenangan Klebun : Ketahanan Bejingan dan Loyalitas Pemilih. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4(2), 399–407.

Asmawati, A., Tawakkal, T. I., & Muadi, S. (2021). Religion, Political Contestation and Democracy: Kiai’s Role as Vote Broker in Madurese Local Political Battle. *Buletin Al-Turas*, 27(1), 37–54. <https://doi.org/10.15408/bat.v27i1.15650>

Asmawati. (2021). *perubahan perilaku yang dipengaruhi motivasi (studi kasus Beijing sebagai makelar suara)*. Thesis. Universitas Brawijaya Malang.

Aspinall, E. (2014). WHEN BROKERS BETRAY: Clientelism, Social Networks, and Electoral Politics in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 46(4), 545–570. <https://doi.org/10.1080/14672715.2014.960706>

Bhayangkara.2019. “Komunikasi Pemasaran Politik Partai Politik Baru Di Indonesia (Studi Komunikasi Pemasaran Politik Partai Dengan Identitas Kepemudaan Pada Partai Solidaritas Indonesia).” universitas Airlangga,

Blaydes, L. (2006). Who Votes in Authoritarian Elections and Why? Determinants of Voter Turnout in Contemporary Egypt. *Political Science*, 55(4), 517–549. <https://doi.org/papers2://publication/uuid/55AB98F9-56FF-4E2A-9F70-B137632CF9C9>

Gingerich, D. W., & Medina, L. F. (2013). The endurance and eclipse of the controlled vote: A formal model of vote brokerage under the secret ballot. *Economics and Politics*, 25(3), 453–480. <https://doi.org/10.1111/ecpo.12020>

Inan, B. Y. F. R. F., & Chechter, L. A. S. (2012). Vote-Buying and Reciprocity. *Econometrica*, 80(2), 863–881. <https://doi.org/10.3982/ecta9035>

Khatib, A. (2016). KONTESTASI LANGGAR DAN PESANTREN (Studi Atas Pranata Keagamaan Lokal di Sumenep Madura) THE CONTESTATION BETWEEN LANGGAR AND PESANTREN (A Study on Local Religious Institution in Sumenep Madura). *Anil Islam*, 9(1), 32–54.

- Kosim, M. (2012). KYAI DAN BLATER (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura). *Karsa: The Journal of Social and Islamic Culture*, 12(2), 149–160. <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.139>
- Lehoucq, F. (2007). :“When Does a Market for Votes Emerge?”in *Elections for Sale : The Causes and Consequences of Vote Buying*. F.C.Schaffer.Boulder,CO:LynneRiennerPublishers, chap. 3.
- Tawakkal, G. T. I. (2017). Gapit: Jaringan Mobilisasi Suara di Pilkadaes. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.15294/jpi.v2i1.8485>
- Review, K., & Asia, S. (2009). *Social origin dan Politik Kuasa Blater di Madura Abdur Rozaki Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Institute for Research and Empowerment Yogyakarta*. 11(11), 1–12.
- Rodrigo Zarazaga, S. J. (2014). Brokers Beyond Clientelism: A New Perspective Through the Argentine Case. *Latin American Politics and Society*, 56(3), 23–45. <https://doi.org/10.1111/j.1548-2456.2014.00238.x>